

KUFUR NIKMAT DALAM AL-QUR'AN: ANALISIS METODE

PENAFSIRAN BINTU SYATHI'

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

MAULIZA

NIM : 3032022031

Program Studi:

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA

1447 H /2026M

LEMBAR PERSETUJUAN

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama
Islam Negeri Langsa Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S. Ag) dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

Oleh:

MAULIZA

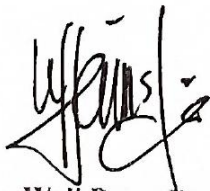
NIM: 3032022031

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disetujui Oleh

Pembimbing I



Wali Ramadhani, M.A

NIP . 199201242020121008

Pembimbing II



Saifuddin, S.Ag.M A

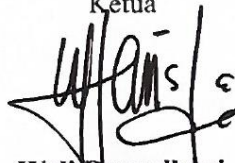
NIP . 19751114 2009011003

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa
Dinyatakan Lulus Dan Diterima Sebagai Tugas Akhir Penyelesaian Program
Sarjana (S-1) Dalam Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Pada Hari/ Tanggal:

Selasa, 12 Mei 2026 M
24 Dzulqa'adah 1447 H

Ketua



Wali Ramadhani, M. A
NIP. 199201242020121008

Sekretaris



Dr. Arief Muammar, M.Pem.I
NIP . 198911252025211012

Penguji I



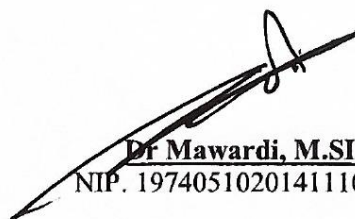
Muhammad Roni, M.TH
NIP. 198711022020121004

Penguji II



Armainingsih, MA.Hum
NIP. 198305122018012001

Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Langsa



Dr Mawardi, M.SI
NIP. 197405102014111002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **MAULIZA**

Nim : 3032022031

Fakultas/Jurusan : Ushuluddin Adab dan Dakwah/ Ilmu Al-Qur'an dan
Tafsir

Alamat : Dusun Punti, Desa Tangsi Lama, Kecamatan Seruway,
Aceh Tamiang, Aceh.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “*Kufur Nikmat Dalam Al-Qur'an: Analisis Metode Penafsiran Bintu Syathi*” adalah benar hasil karya saya sendiri dan orisinal sifatnya. Apabila dikemudian hari ternyata/terbukti hasil plagiat karya orang lain, maka akan dibatalkan dan saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya

Langsa, 7 April 2026

Yang Pembuat Pernyataan



MAULIZA

Nim: 3032022031

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum wr. wb.

Alhamdulillahillāhi rabbil ‘alamin, segala puji dan syukur penulis haturkan atas kehadiran Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul: Kufur Nikmat Dalam Al-Qur'an: Analisis Metode Penafsiran Bintu Syathi'. Tak lupa pula penulis panjatkan sholawat serta salam kepada junjungan kita, Nabi Muhammad Saw. yang telah menyampaikan risalah dan mengarahkan kita ke jalan yang benar berupa ajaran agama Islam yang sempurna serta menjadi rahmat bagi seluruh alam.

Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan yang harus dipenuhi oleh setiap mahasiswa untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada program S1 Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Langsa. Penulis menyadari skripsi ini masih memiliki kekurangan, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat dan menambah khazanah keilmuan.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

Bapak Prof. Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nasution, MA selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Langsa.

Bapak Dr. Mawardi, S.Pd.I., M.S.I selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa.

Ustadz Wali Ramadhani, M.A selaku Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir sekaligus Pembimbing I yang senantiasa memberikan arahan, motivasi, serta bimbingan dengan penuh kesabaran dalam proses penyusunan skripsi ini, serta terus mendorong penulis agar segera menyelesaikannya.

Ustadzah Nurul Husna, Lc., M.TH selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Ustadz Saifuddin, S.Ag, M.A selaku Pembimbing II yang telah menyisihkan waktu, usaha, serta memberikan panduan, masukan, dan perbaikan dengan penuh perhatian di tengah kesibukan beliau.

Ustadz Wali Ramadhani, M.A selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan selama masa perkuliahan.

Seluruh dosen Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya, yang telah memberikan ilmu dan bimbingan selama penulis menempuh pendidikan.

Selain itu, penulis juga menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada :

Ayahanda tercinta Alm.Muhammad Nasir dan Ibunda Nurlatifah yang telah mendidik, membimbing, mendoakan, serta memberikan nasihat dan doa mereka menjadi sumber kekuatan bagi penulis dalam menyelesaikan studi ini. Semoga Allah senantiasa memberikan ibunda tercinta kesehatan, umur panjang, serta rahmat dan kasih sayang-Nya.

Saudara-saudara penulis, yaitu Abang-abang tercinta Abdurrasyid, Ns. Al Hamid, S.kep, Muhammad Arifin, serta kakak tercinta Mifta Khul Jannah, dan adik tersayang Amrul Fulkan, yang selalu memberikan dukungan, inspirasi, serta semangat dalam setiap langkah penulis.

Terima kasih kepada Ustadz Sofian Hakim, yang telah menjadi penasihat, sekaligus tempat berbagi dalam setiap proses penyusunan skripsi ini. Semoga segala kebaikan yang diberikan dibalas oleh Allah swt. dengan ganjaran yang terbaik.

Teman terbaik Siti Sukhaira, Windi Antika, Hasnah Amirah, yang selalu memberikan dukungan penuh dan menjadi bagian penting dalam proses penyelesaian skripsi ini. Semoga ilmu yang kita peroleh dapat memberikan manfaat dan keberkahan bagi diri sendiri dan orang lain, aamiin.

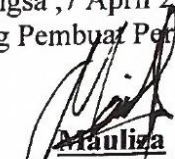
Tasya Salsabila yang selalu menemani serta memberikan semangat dan bantuan dalam proses penyusunan skripsi ini. Dan Sri Khairani S.Ag, Hafizatul ‘Ala S.Ag yang telah meluangkan waktu untuk berdiskusi serta memberikan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.

Rekan-rekan seperjuangan Unit 1 IAT 2022 “Wakanda Forever” yang senantiasa bersama dalam suka dan duka selama masa perkuliahan.

Akhir kata, semoga Allah swt. membalas segala kebaikan yang telah diberikan. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik bagi penulis sendiri maupun bagi para pembaca pada umumnya.

Wassalamu'alaikum wr. Wb

Langsa ,7 April 2026
Yang Pembuat Pernyataan



Mauliza
NIM: 3032022031

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN DAN SINGKATAN

Transliterasi berfungsi untuk memudahkan penulis dalam memindahkan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Pedoman transliterasi harus konsisten dari awal penulisan sebuah karya ilmiah sampai akhir.

A. Transliterasi Arab-Latin

Transliterasi adalah pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini berarti penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf latin beserta pangkatnya. Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini disesuaikan dengan penulisan transliterasi Arab-Latin mengacu kepada Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 1987 Nomor: 158 tahun 1987 dan Nomor: 0543bJU/1987.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut ini:

1. Konsonan

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
1	ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
2	ب	Ba	B	Be
3	ت	Ta	T	Te
4	ث	Sa	Ṣ	Es (dengan titik di atas)

5	ج	Jim	J	Je
6	ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
7	خ	Kha	Kh	Ka dan ha
8	د	Dal	D	De
9	ذ	Dzal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
10	ر	Ra	R	Er
11	ز	Zai	Z	Zet
12	س	Sin	S	Es
13	ش	Syin	Sy	Es dan ye
14	ص	Shad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
15	ض	Dhad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
16	ط	Tha	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)

17	ظ	Zhaa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
18	ع	‘ain	‘	Apostrof terbalik
19	غ	Ghain	G	Ge
20	ف	Fa	F	Ef
21	ق	Qaf	Q	Qi
22	ك	Kaf	K	Ka
23	ل	Lam	L	El
24	م	Min	M	Em
25	ن	Nun	N	En
26	و	Waw	W	We
27	هـ	Ha	H	Ha
28	ء	Hamzah	’	Apostrof

29	ي	Ya	Y	Ye
----	---	----	---	----

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	<i>Fathah</i>	A	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U	U

Gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َـي	<i>Fathah dan ya'</i>	ai	a dan i
◌َـو	<i>Fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

شَيْء : Syaian, حَوْل : Haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ / اِى	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>Fathah</i> dan <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
يِ	<i>Kasrah</i> dan <i>yā'</i> berharakat <i>sukun</i>	ī	i dan garis di atas
وُ	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i> berharakat <i>sukun</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

يَقُوتُ : *yafūtu* قِيلَ : *qīla* قِيلَ : *mūsā* مُوسَى, قَالَ : *qāla*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah* transliterasinya adalah (t). Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati (mendapat harakat *sukun*), transliterasinya (h).

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *Rauḍatul atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-Madīnah al-Fāḍilah*

الْحِكْمَةُ: *al-Hikmah*

5. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

حَرَّمَ: *ḥarrama*, تَقَوَّلَ: *taqawwala* dan لَيَّيْنًا: *layyinan*

Jika huruf ber- *tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah*, maka ia ditransliterasi huruf *maddah* menjadi *ī*. Contoh:

عَلِيٌّ: *‘Alī* (bukan *‘Aliyy* atau *‘Aly*)

عَرَبِيٌّ: *‘Arabī* (bukan *‘Arabiyy* atau *‘Araby*)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma’rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الصَّبْرُ: *al-Ṣabru* التَّكَاثُرُ: *al-Takāsuru*

الْبُخَارِيُّ: *al-Bukhārī* الْحَسَنُ: *al-Ḥasanu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (’) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak

di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

أَحْسِبَ: *aḥasiba* dan يَشَاءُ: *yasyā'*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditrasliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata (dari *al-Qur'ān*), dan alhamdulillah (dari *al-Ḥamdulillāh*). Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl Al-Qur'an dan *Al-Ḥamd lillāh al-lazī*

9. Lafal *al-Jalāl*

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf istimewa lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

سَيْفُ اللَّهِ: *Syaifullāh* bukan *Saif Allāh*

مِنْ اللَّهِ: *minallāh* bukan *min Allāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada lafal *al-jalāl*, ditransliterasi dengan huruf (t). Contoh:

رَحْمَةُ اللَّهِ: *raḥmatullāh* bukan *raḥmah Allāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Apabila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak di awal kalimat, maka huruf “A” dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Ketentuan sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang (*al-*), baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (catatan kaki dan daftar pustaka). Contoh: *al-Bukhārī* dan *al-Syāfi‘ī*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan Rusyd, Abūal-Walīd Muḥammad Ibnu).

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū).

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan antara lain sebagai berikut:

swt. = *subḥānahūwa ta‘ālā*

saw.	= <i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>‘alaihi al-salām</i>
H	= Hijriyah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup)
w.	= Wafat Tahun
QS...[.]...:4	= QS al-Baqarah[2]:43
HR.	= Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN DAN SINGKATAN	viii
DAFTAR ISI	xviii
ABSTRAK	xix
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Penjelasan Istilah.....	Error! Bookmark not defined.
F. Kerangka Teori.....	6
G. Tinjauan Pustaka	8
H. Metode Penelitian.....	12
I. Sistematika Pembahasan	14
BAB II.....	16
KERANGKA TEORITIS : BINTU SYATHI' DAN PENDEKATAN AMIN	
AL-KHULLI.....	16
A. Biografi dan Latar Intelektual Bintu Syathi'	16
B. Teori Penafsiran Tematik Bintu Syathi'	18

1. Pengertian tafsir tematik	18
2. Teori Penafsiran Tematik Bintu Syathi'	19
C. Pendekatan Amin al-Khuli dalam Studi Al-Qur'an	20
D. Relevansi Pendekatan Amin al-Khuli dalam Analisis Kufur ` Nikmat	21
E. Relasi Pendekatan Amin al-Khuli dan Metode Tafsir Bintu Syathi'	22
BAB III	24
GAMBARAN UMUM KONSEP KUFUR NIKMAT DALAM	24
ISLAM	24
A. Pengertian Kufur nikmat	24
B. Tanda-Tanda Kufur Nikmat	25
C. Akibat Kufur Nikmat.....	26
D. Ayat-Ayat Kufur Nikmat.....	32
E. Macam-Macam Kufur Nikmat	34
F. Contoh Prilaku Kufur Nikmat	35
BAB IV.....	38
ANALISIS TEMATIK MAKNA KUFUR NIKMAT PERSPEKTIF	38
BINTU SYATHI'	38
A. Analisis Historis (Asbab al-Nuzul Dan Realitas Sosial)	38
B. QS. Luqman [31]: 12	41
C. QS. Ibrahim [14]: 7.....	45
D. QS. Al-Baqarah [2] : 152.....	49
E. Rumusan Maqasid Dan Semangat Ayat	52
BAB V	55
PENUTUP	55
A. Kesimpulan.....	55
B. Saran	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR PUSTAKA.....	58

ABSTRAK

Kufur nikmat merupakan salah satu konsep penting dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan sikap manusia terhadap berbagai nikmat yang dianugerahkan Allah swt. Meskipun istilah kufur sering dipahami sebagai bentuk ketidakimanan, dalam beberapa ayat al-Qur'an kata kufur juga digunakan untuk menunjukkan sikap mengingkari, tidak mensyukuri, atau menyalahgunakan nikmat yang diberikan Allah. Pemahaman terhadap konsep kufur nikmat menjadi penting karena berkaitan erat dengan konsep syukur yang menjadi salah satu ajaran fundamental dalam Islam. Penelitian ini berupaya mengkaji konsep kufur nikmat dalam al-Qur'an melalui perspektif tafsir Bintu Syathi' dengan pendekatan linguistik dan tematik.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana konsep kufur nikmat dalam al-Qur'an? (2) Bagaimana penafsiran Bintu Syathi' terhadap ayat-ayat kufur nikmat dalam al-Qur'an? Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep kufur nikmat dalam al-Qur'an serta menganalisis penafsiran ayat-ayat kufur nikmat berdasarkan metode tafsir Bintu Syathi'. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) yang bersifat kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Data penelitian diperoleh dari ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan kufur nikmat, khususnya QS. Luqman [31]: 12, QS. Ibrahim [14]: 7, dan QS. Al-Baqarah [2]: 152. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan tafsir tematik dan metode tafsir bayani Bintu Syathi' yang menekankan kajian kebahasaan, konteks penggunaan lafaz, serta keterkaitan antar ayat dalam al-Qur'an.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep kufur nikmat dalam al-Qur'an merupakan sikap mengingkari, tidak mensyukuri, atau menyalahgunakan nikmat yang telah diberikan Allah swt. Secara linguistik, kata kufur berasal dari akar kata kafara yang berarti menutupi atau mengingkari, sedangkan syukur berarti menampakkan dan mengakui nikmat. Analisis terhadap QS. Luqman [31]: 12, QS. Ibrahim [14]: 7, dan QS. Al-Baqarah [2]: 152 menunjukkan bahwa kufur nikmat selalu diposisikan sebagai lawan dari syukur. Menurut perspektif Bintu Syathi', makna kufur nikmat harus dipahami melalui analisis kebahasaan dan relasi antarayat dalam al-Qur'an. Kufur nikmat tidak hanya berupa pengingkaran secara lisan, tetapi juga tercermin dalam sikap hati dan perilaku yang tidak menggunakan nikmat sesuai dengan kehendak Allah. Penelitian ini juga menemukan bahwa kufur nikmat memiliki implikasi terhadap kehidupan dunia dan akhirat, sedangkan syukur menjadi sebab bertambahnya nikmat, ketenangan jiwa, dan keberkahan hidup.

Kata Kunci: *Kufur Nikmat, Al-Qur'an, Bintu Saythi'*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kufur nikmat adalah sikap tidak menghargai atau menyembunyikan karunia yang telah Allah swt berikan kepada manusia, baik secara batin maupun lahir. Sikap ini terlihat dalam ketidakpuasan hati, keengganan lisan untuk mengakui dan memuji Pemberi nikmat, serta tindakan yang tidak memanfaatkan nikmat sesuai tujuannya. Dalam al-Qur'an, kufur nikmat diingatkan sebagai bentuk penolakan yang mendatangkan azab yang berat, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Ibrahim ayat 7. Al-Qur'an tidak hanya melarang kufur nikmat, tetapi juga menceritakan akibat dari tindakan tersebut. Salah satu contohnya adalah kisah Qarun yang tidak bersyukur atas nikmat yang Allah berikan. Akibatnya, Allah menenggelamkan Qarun beserta hartanya sebagai bentuk azab atas kesombongan dan penolakannya. Kisah tersebut menjadi pelajaran bagi manusia agar selalu bersyukur atas nikmat yang diterima.¹

Namun, data menunjukkan adanya kesenjangan sosial dari ayat yang melarang kufur nikmat tersebut, meskipun al-Qur'an telah memberikan peringatan yang jelas mengenai bahaya kufur nikmat, fenomena ini masih banyak ditemukan dalam kehidupan masyarakat. Salah satu bentuk kufur nikmat yang sering terjadi pada era digital adalah kebiasaan mengeluh di media sosial. Berbagai platform, seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan media sosial lainnya, sering digunakan untuk mengekspresikan ketidakpuasan terhadap rezeki, kondisi hidup, dan

¹ Azmi Akubakar, ""Khutbah Jumat: Memetik Hikmah Dari Kisah Qarun," 2024.

berbagai persoalan pribadi. Keluhan-keluhan ini dipublikasikan secara terbuka kepada banyak orang tanpa disertai rasa syukur dan refleksi diri yang cukup.²

Fenomena serupa juga terlihat pada remaja di Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor. Berdasarkan hasil wawancara, para remaja menggunakan Twitter dan media sosial lainnya untuk mengungkapkan keluhan serta ketidakpuasan secara terbuka.³ Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga ruang yang memperkuat budaya mengeluh. Dalam perspektif Islam, perilaku ini bertentangan dengan nilai syukur dan kesabaran sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Ma‘arij ayat 19–20. Bahkan, mengeluh secara terbuka di media sosial dapat dianggap makruh, dan dapat mendekati haram jika disertai riya atau membuka aib diri sendiri.⁴

Kebiasaan mengeluh di media sosial tidak hanya berdampak pada aspek spiritual, tetapi juga pada kehidupan sosial. Fenomena ini dapat menurunkan kualitas hubungan sosial, meningkatkan kecanduan digital, serta melemahkan kesadaran individu untuk mensyukuri nikmat yang dimiliki. Selain itu, penyebaran konten yang berisi keluhan dan pesimisme dapat memengaruhi orang lain sehingga menciptakan lingkungan digital yang kurang sehat secara psikologis maupun spiritual.⁵

² “Juminem, ‘Adab Bermedia Sosial Dalam Pandangan Islam,’ *Geneologi PAI*, Vol. 6, No. 1, 2019, Hlm. 30.” 6, no. 1 (2019): 23.

³ Cicilia Afrilia Damayanti Simbolon dan Chontina Siahaan,, “*Penggunaan Komunikasi Media Sosial Twitter Di Kalangan Remaja Di Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor*,” *JISIP* Vol.10,No. 3 (2021): h. 223-224,

⁴ Tarjih.or.id, “*Berdoa Dan Mengeluh Di Media Sosial*,” 2015,

⁵ Susi Andriani Danang Sanggabuaana, “Dampak Media Sosial Terhadap Usaha Kecil Dan Menengah (UKM),” *Jurnal Komunikasi*, 2018.

Berdasarkan fenomena ini, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai konsep kufur nikmat dalam Al-Qur'an. Fenomena mengeluh di media sosial yang banyak terjadi di Indonesia bisa dilihat sebagai bentuk kufur nikmat di masa kini, yaitu ketika berbagai nikmat yang seharusnya diakui justru ditutupi oleh keluhan dan rasa tidak puas. Kondisi ini menunjukkan pentingnya pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hakikat kufur nikmat agar umat Islam dapat meningkatkan rasa syukur dan menghindari perilaku yang bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an. Oleh karena itu, penelitian tentang kufur nikmat menjadi relevan untuk menjawab persoalan sosial-keagamaan yang berkembang di era digital.

Penelitian ini menggunakan teori penafsiran Bintu Syathi' karena metode ini memberikan perhatian besar terhadap analisis kebahasaan ayat-ayat Al-Qur'an. Secara etimologis, kata kafara berarti menutupi atau mengingkari. Dalam Al-Qur'an, istilah kufr tidak selalu bermakna kekafiran akidah yang mengeluarkan seseorang dari Islam, tetapi juga dapat merujuk pada sikap menolak nikmat Allah swt. Melalui pendekatan tematik dan linguistik yang dikembangkan oleh Bintu Syathi', makna kufur nikmat dapat dipahami secara lebih mendalam sesuai konteks penggunaan dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu, teori ini dianggap relevan untuk menganalisis konsep kufur nikmat sekaligus menghubungkannya dengan fenomena budaya mengeluh di media sosial saat ini.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep kufur nikmat dalam ayat-ayat Al-Qur'an?
2. Bagaimana analisis tematik kufur nikmat menurut teori penafsiran Bintu Syathi'?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi ayat-ayat tentang kufur nikmat dalam Al-Qur'an.
2. Untuk menganalisis konsep kufur nikmat secara tematik berdasarkan teori penafsiran Bintu Syathi'

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan keuntungan baik secara teori maupun praktik. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memperluas wawasan dan pemahaman tentang konsep kufur nikmat dalam al-Qur'an serta melatih kemampuan dalam menyusun karya ilmiah. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan memperkaya ilmu dalam bidang al-Qur'an dan tafsir, terutama yang berkaitan dengan kajian kufur nikmat melalui penerapan teori penafsiran Bintu Syathi'. Sementara itu, bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang makna, bentuk, dan dampak kufur nikmat dalam al-Qur'an sehingga dapat meningkatkan kesadaran untuk selalu bersyukur atas nikmat Allah swt. dan menggunakannya sesuai dengan petunjuk-Nya.

2. Secara Praktis

Penelitian ini ditujukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi sarjana sehingga penulis berhak mendapatkan gelar sarjana. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam penerapan teori penafsiran Bintu Syathi', terutama bagi akademisi yang ingin mengkaji konsep atau kosakata tertentu dalam al-Qur'an. Penelitian ini juga diharapkan

bermanfaat bagi masyarakat dalam memahami konsep kufur nikmat yang dijelaskan dalam al-Qur'an sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai al-Qur'an di kehidupan.

E. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap konsep-konsep dalam judul penelitian ini, penulis merasa penting untuk memberikan penjelasan lebih rinci tentang makna-makna tersebut, yaitu:

1. Kufur nikmat

Secara bahasa, kufur berasal dari kata kafara yang artinya menutup atau mengingkari. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kufur nikmat berarti tidak bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah swt. Sedangkan secara istilah, kufur nikmat adalah sikap tidak mengakui, tidak bersyukur, atau tidak memanfaatkan nikmat yang telah diberikan Allah swt. sesuai dengan tujuan pemberiannya.⁶

2. Aplikatif

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), aplikatif berarti terkait dengan penerapan atau pelaksanaan suatu konsep dalam praktik.⁷ Dalam penelitian ini, aplikatif merujuk pada penerapan nilai-nilai dalam ayat-ayat tentang kufur nikmat dalam kehidupan sehari-hari.

⁶ Hafid and Mukhlis, “*Manajemen Tafakkur, Syukur Dan Kufur: Refleksi Dalam Kehidupan*,” *Jurnal Kariman* Vol ,No. 02 (2020); h 298–300,”

⁷ “Kamus Besar Bahasa Indonesia(KBBI)Perspektif,” 2024.

3. Teori bintu syathi'

Teori tematik Bintu Syathi adalah cara menafsirkan Al-Qur'an yang berfokus pada satu tema pembahasan dengan pendekatan linguistik dan sastra.⁸

F. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah struktur konseptual yang berfungsi sebagai dasar untuk menjelaskan fokus masalah penelitian.⁹ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori penafsiran tematik yang dikembangkan oleh Bintu Syathi' dengan pendekatan linguistik sebagai alat analisis untuk mengkaji konsep syukur dan kufur nikmat dalam al-Qur'an. Teori ini dipilih karena dapat menelaah makna suatu tema secara menyeluruh melalui pengumpulan ayat-ayat yang saling terkait maknanya dan kemudian dianalisis berdasarkan penggunaan bahasa dalam al-Qur'an. Bintu Syathi' menjelaskan dalam pendahuluan kitab tafsirnya bahwa metode yang digunakannya merujuk pada prinsip-prinsip yang dirumuskan oleh Amin al-Khuli.¹⁰

Dalam menafsirkan al-Qur'an, ia menerapkan dua aspek utama. *Pertama*, studi tentang al-Qur'an (*Dirasah Ma Hawla al-Qur'an*), mencakup studi khusus tentang al-Qur'an dan studi umum terkait lingkungan serta konteksnya. Studi khusus mencakup berbagai pembahasan dasar mengenai al-Qur'an, seperti proses pewahyuan, pengumpulan, dan aspek-aspek dalam ulum al-Qur'an.

⁸ , Mumfangati dkk., *Tafsir Era Modern dan Kontemporer Study Tafsir Al-Bayani lil Qur'an al-Karim Karya Aisyah Bint Syathi*, Al-Muhith: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadits, Vol. 3 No. 1, 2024, h. 13..

⁹ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : PT. Asdi Mahasatya,): edisi revisi VI, Cetakan ke 13, 2006).

¹⁰ Ä'isy a Abdurahman Binti Al-Syati, "Al-Tafsir Al-Bayan Li Al-Quran Al-Karim Jilid 1,"h.10.

Kedua, studi terhadap isi al-Qur'an itu sendiri (*Dirasah Ma fi al-Qur'an*), yang dimulai dengan analisis kosakata. Menurut Bintu Syathi', pemahaman terhadap suatu lafaz adalah langkah penting untuk mendapatkan makna yang lebih spesifik dan menghindari penafsiran yang terlalu luas.¹¹

Teori Bintu Syathi' dalam menganalisis al-Qur'an mengacu pada cara yang dijelaskan Amin al-Khuli dalam kitab *Manahij Tajdid*. Cara tersebut terdiri atas beberapa langkah. Pertama, mengumpulkan ayat-ayat yang berhubungan dengan tema yang dikaji melalui pendekatan tematik. Dalam hal ini, Bintu Syathi' berpegang pada prinsip bahwa sebagian ayat al-Qur'an dapat menjelaskan ayat yang lain (*al-Qur'an yufassiru ba'duhu ba'dan*). Kedua, menyusun ayat berdasarkan urutan turunnya wahyu (*tartib al-nuzul*) dengan memperhatikan informasi mengenai asbab al-nuzul. Namun, menurut Bintu Syathi', asbab al-nuzul lebih berfungsi sebagai informasi kontekstual, bukan sebagai batasan makna ayat. Oleh karena itu, ia menggunakan prinsip *al-'ibrah bi 'umum al-lafz la bi khusus al-sabab*, yaitu pemahaman ayat didasarkan pada keumuman lafaz, bukan pada sebab khusus yang melatarbelakanginya.¹² *Ketiga*, menelusuri makna kosakata al-Qur'an berdasarkan akar kebahasaan Arab sebagai bahasa asli al-Qur'an. Keempat, menelaah ungkapan-ungkapan yang sulit dipahami secara tekstual maupun

¹¹ “Habibur Rahman, ‘Amin Al-Khuli: Pendekatan Kritik Sastra Terhadap Al-Qur’an’, Al-Irfan: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir, Vol. 1, No. 1, Maret 2019, Hlm. 115–116,” n.d.

¹² Wali Ramadhani, “Bintu Syathi’ Dan Penafsiran Nya Terhadap Surah Al-’asr Dalam Kitab at-Tafsir Al-Bayani Lil Qur’anil Karim,” *Journal At-Tibyan IAIN Langsa* 3, no. 2 (2016): 1–23, <https://doi.org/10.32505/tibyan.v3i2.717.BINTU>.

kontekstual serta mengkaji pendapat para mufasir dengan tetap menjadikan al-Qur'an sebagai rujukan utama.¹³

Teori Bintu Syathi' sangat relevan dengan penelitian ini karena tema kufur nikmat dalam al-Qur'an berkaitan erat dengan penggunaan kosakata tertentu yang memiliki makna dan konteks yang berbeda-beda. Dengan pendekatan tematik, peneliti dapat menghimpun seluruh ayat yang berhubungan dengan kufur nikmat sehingga diperoleh gambaran yang utuh tentang konsep tersebut dalam al-Qur'an. Selain itu, pendekatan linguistik yang menjadi ciri khas metode Bintu Syathi' memungkinkan peneliti menelusuri makna kata-kata yang berkaitan dengan syukur dan kufur menurut penggunaan bahasa Arab dalam al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menemukan ayat-ayat tentang kufur nikmat, tetapi juga menganalisis makna, bentuk, serta pesan yang ada di dalamnya berdasarkan perspektif penafsiran tematik Bintu Syathi'.

G. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari kesamaan pembahasan pada penelitian ini dengan penelitian yang lain, penulis menelusuri kajian-kajian yang sudah dilakukan sebelumnya. Berdasarkan hasil penelusuran penulis, penulis menemukan beberapa skripsi maupun jurnal yang mengkaji masalah ini, yaitu;

Pertama, skripsi yang berjudul "Resiko kufur nikmat studi penafsiran Al-Qur'an surah Ibrahim ayat 7", skripsi ini ditulis oleh Isti'anah Yuniarti. Jurusan Tafsir Hadits, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2014.¹⁴

¹³ Aisy Najiha Khurin'in, "Tafsir Sastra Kontemporer Oleh Amin Al-Khuli Dan Aisyah Abdurrahman Bint Al-Syathi'," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 6, no. 1 (2023): 62–71, <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v6i1.1743>.

Kesamaan skripsi ini dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah sama-sama membahas mengenai kufur. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah metode yang digunakan. Penelitian ini menggunakan metode tahlili yang merujuk pada banyak tafsir dalam menafsirkan, yang berfokus pada surah Ibrahim ayat 7 tentang risiko kufur nikmat tersebut, sedangkan penelitian yang akan penulis teliti lebih fokus pada bagaimana konsep kufur nikmat menurut para mufassir dengan menggunakan metode tafsir maudhu'I Bintu Syathi'.

Kedua, skripsi yang berjudul "kufur nikmat dalam Al-Qur'an (Tafsir tematik)", skripsi ini ditulis oleh Mochamad Aminuddin. Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015.¹⁵

Kesamaan skripsi ini dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah sama-sama membahas mengenai kufur. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah metode yang digunakan. Penelitian ini menggunakan metode tematik Alfarmawi dalam menafsirkan, sedangkan penelitian yang akan penulis teliti lebih fokus pada bagaimana konsep kufur nikmat menurut para mufassir dengan menggunakan metode tafsir maudhu'I Bintu Syathi'.

Ketiga Skripsi yang berjudul "Konsep Kufur Nikmat dalam Perspektif Al-Qur'an (fi dzhilalil Qur'an dan tafsir Annur)", skripsi ini ditulis oleh Aam

¹⁴ Isti'annah Yuniarti, "Resiko Kufur Nikmat Study Penafsiran Al-Qur'an Surah Ibrahim Ayat," 2014.

¹⁵ Mochamad Aminuddin, "Kufur Nikmat Dalam Al-Qur'an (Tafsir Tematik)," 2015.

Amaliyah. Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten. 2018.¹⁶

Adapun kesamaan skripsi ini dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah sama-sama membahas mengenai kufur. Sedangkan letak perbedaannya dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah pendekatan yang dilakukan. penelitian ini menggunakan pendekatan komparatif (Perbandingan) study tafsir fi dzhilalil Qur'an dan tafsir Annur dalam menafsirkan ayat, sedangkan penelitian yang akan penulis teliti lebih fokus pada bagaimana konsep kufur nikmat menurut para mufassir dengan menggunakan metode tafsir maudhu'i bintu syathi'.

Keempat Skripsi yang berjudul "Kajian tematik terhadap ayat-ayat mengenai bentuk dan akibat kekufuran dalam Al-Qur'an", skripsi ini ditulis oleh Mutia Rahma. Jurusan ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan gunung jati bandung tahun 2023.¹⁷

Adapun kesamaan skripsi ini dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah sama-sama membahas mengenai kufur. Sedangkan letak perbedaannya dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah pendekatan yang dilakukan. penelitian ini menggunakan pendekatan tematik Alfarmawi dalam menafsirkan yang berfokus pada bentuk dan akibat kekufuran, sedangkan penelitian yang akan penulis teliti lebih fokus pada bagaimana konsep kufur nikmat menurut para mufassir dengan menggunakan metode tafsir maudhu'i bintu Syathi'.

¹⁶ Aam Amaliyah, "Konsep Kufur Nikmat Dalam Perspektif Al-Qur'an (Fi Dzhilalil Qur'an Dan Tafsir Annur)," 2018.

¹⁷ Mutia Rahma, "Kajian Tematik Terhadap Ayat-Ayat Mengenai Bentuk Dan Akibat Kekufuran Dalam Al-Qur'an," 2023.

Kelima Jurnal yang berjudul "Tafsiran lafaz khusyu' perspektif Aisyah bintu Syathi' (Tinjauan kitab al-Tafsir al-bayani Lil-Qur'anil Karim)", **jurnal** ini ditulis oleh Nabila Nailil Amalia, Diana Durrotul Lum'ah, Asbarin Jurusan ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Kiai Haji Achamd Siddiq Jember tahun 2023.¹⁸

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai kufur nikmat dalam al-Qur'an sudah banyak diperaktekkan dengan berbagai pendekatan dan metode. Sebagian penelitian menggunakan metode tafsir tahlili, sebagian lainnya menggunakan metode tafsir tematik (maudhu'i) menurut Abdul Hayy al-Farmawi, serta pendekatan komparatif dengan membandingkan beberapa kitab tafsir.

Adapun penelitian yang akan penulis lakukan memiliki perbedaan dan kebaruan (novelty) dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini tidak hanya mengkaji tema kufur nikmat dalam al-Qur'an, tetapi juga mengkajinya dengan melalui pendekatan tafsir bayani Aisyah 'Abd al-Rahman Bintu Syathi'. Pendekatan ini menitikberatkan pada analisis kebahasaan, konteks penggunaan kata, serta keterkaitan makna ayat-ayat al-Qur'an sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konsep kufur nikmat.

Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan metode tafsir maudhu'i perspektif Bintu Syathi' dalam menganalisis ayat-ayat

¹⁸ Nabila Nailil Amalia, "*Tafsiran Lafaz Khusyu' Perspektif Aisyah Bintu Syathi' (Tinjauan Kitab Al-Tafsir Al-Bayani Lil-Qur'anil Karim,*" 2023.

tentang kufur nikmat, yang belum ditemukan secara khusus pada penelitian-penelitian terdahulu yang telah penulis telaah.

H. Metode Penelitian

Pada hakikatnya, metode penelitian merupakan serangkaian prosedur ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data secara terarah guna mencapai tujuan penelitian serta menghasilkan manfaat yang dapat dipertanggungjawabkan. Suatu penelitian dikatakan menggunakan cara ilmiah apabila seluruh prosesnya berlandaskan pada prinsip-prinsip keilmuan, yakni berpikir secara rasional, didukung oleh fakta-fakta empiris yang dapat diamati, serta dilaksanakan secara sistematis sesuai dengan tahapan penelitian yang telah dirancang.¹⁹

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*), dan metode penelitian yang digunakan adalah Deskriptif Analitis. Metode ini memanfaatkan penjelasan, keterangan, dan ilustrasi mengenai fakta, bidang, dan sifat-sifat tertentu dengan jelas dan cermat. Dengan menggunakan pendekatan Sastra Bahasa (*Al-Manhaj Al-Adabi*) melalui metode Bintu Syathi’.

2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data Kualitatif, yaitu bahan bacaan yang berasal dari dua kategori, yaitu mencakup sumber data primer dan sumber data sekunder. Diantaranya sebagai berikut :

a. Sumber data primer

¹⁹ Garaika Darmanah, *Metode Penelitian, Sustainability (Switzerland)*, vol. 11, 2019.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah al-Qur'an khususnya ayat-ayat yang berhubungan dengan kufur nikmat. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan kitab *Al-Tafsir al-Bayani li Al-Qur'an al-Karim* karya Aisha Abd al-Rahman sebagai sumber utama penafsiran, karena penelitian ini merujuk pada pendekatan tafsir tematik dan analisis kebahasaan (bayani) yang dikembangkan oleh beliau untuk memahami makna ayat secara keseluruhan.

b. Sumber sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini mencakup buku tafsir klasik dan kontemporer, buku ulumul Qur'an, serta jurnal ilmiah yang relevan dengan tema penelitian. Di antaranya mencakup Tafsir al-Azhar karya Hamka, Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, dan Al-Kashshaf karya al-Zamakhshari, serta literatur lain yang mendukung analisis tentang konsep kufur nikmat.

3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dalam kerangka penelitian kepustakaan (library research). Data diperoleh melalui pencarian dan pengkajian sumber-sumber tertulis yang berhubungan dengan tema penelitian.

Pertama, peneliti melakukan identifikasi dan inventarisasi ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan tema kufur nikmat melalui penelusuran lafaz yang berasal dari kata kafara dan dikaitkan dengan konsep nikmat serta syukur. Penelitian ini penulis memfokuskan 3 ayat yaitu QS. Luqman [31]: 12, dan QS. Ibrahim [14]: 7, QS. Al-Baqarah [2]: 152.

Kedua, peneliti melakukan pembacaan mendalam terhadap karya-karya Bintu Syathi', khususnya Al-Tafsir al-Bayani li Al-Qur'an al-Karim, untuk merekonstruksi prinsip metodologis tafsir bayani yang ia gunakan. Kajian ini juga disertai dengan telaah terhadap pemikiran Amin al-Khuli sebagai landasan teoritis pendekatan sastra dalam tafsir.

Ketiga, peneliti menginventarisasi literatur tafsir klasik dan kontemporer serta kajian akademik yang relevan untuk mendapatkan gambaran komparatif dan memperkaya sintesis interpretatif.

Keempat, data yang telah dikumpulkan dicatat dan diklasifikasikan dalam bentuk data tekstual berupa istilah kunci, struktur kebahasaan, konteks turunnya ayat, munasabah, serta variasi penafsiran yang berkaitan dengan tema kufur nikmat. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan pendekatan tematik dengan kerangka metodologi tafsir bayani.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman terhadap seluruh isi penelitian ini, maka penulis menyusun sistematika pembahasan ke dalam lima bab sebagai berikut:

Bab pertama diawali dengan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penjelasan istilah, kerangka teori, tinjauan pustaka, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Selanjutnya, pada bab kedua menjelaskan Kerangka Teoritis. Bab ini membahas tentang landasan teori penelitian yang mencakup biografi Bintu Syathi', konsep tafsir tematik, metode tafsir bayani, serta pemikiran Amin al-Khuli yang menjadi dasar pendekatan sastra dalam penafsiran al-Qur'an.

Kemudian pada ketiga, penulis menjelaskan Gambaran Umum Konsep Kufur Nikmat Dalam al-Qur'an. Bab ini menguraikan konsep kufur nikmat dalam al-Qur'an, menjelaskan pengertian kufur nikmat, bentuk-bentuknya, ayat-ayat yang berkaitan, dampaknya, serta konsep syukur sebagai lawan dari kufur nikmat.

Analisis penafsiran kufur nikmat perspektif Bintu Syathi' penulis aplikasikan pada bab keempat. Ini merupakan inti penelitian yang berisi analisis tematik terhadap ayat-ayat kufur nikmat. Analisis dilakukan melalui pendekatan linguistik, historis, dan kontekstual, serta mempelajari relasi makna antar ayat. Hasil analisis ini bertujuan untuk menemukan pemahaman yang menyeluruh tentang konsep kufur nikmat dalam al-Qur'an.

Bab kelima, Penutup berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta saran-saran yang bersifat konstruktif untuk pengembangan penelitian selanjutnya. Kesimpulan merangkum jawaban atas rumusan masalah, sedangkan saran ditujukan bagi akademisi maupun masyarakat umum.

BAB IV
ANALISIS TEMATIK MAKNA KUFUR NIKMAT PERSPEKTIF
BINTU SYATHI'

A. Analisis Historis (Asbab al-Nuzul Dan Realitas Sosial)

Penulis dalam penelitian ini mengambil tiga ayat yang berkaitan dengan tema kufur nikmat sebagai objek kajian utama, QS. Luqman [31]: 12,23 dan QS. Ibrahim [14]: 7, QS. Al-Baqarah [2]: 152 karena ayat-ayat tersebut secara jelas mengandung perintah bersyukur dan larangan kufur, serta menjelaskan konsekuensi dari sikap kufur nikmat. Pengaplikasian metode tafsir tematik Bintu Syathi' dimulai dengan proses pengumpulan dan inventarisasi ayat-ayat al-Qur'an yang relevan dengan tema tersebut. Tahap ini dilakukan dengan menelusuri ayat-ayat yang secara jelas maupun tersirat membahas tentang perintah bersyukur serta larangan menolak nikmat Allah swt. Dari hasil penelusuran tersebut, dipilih tiga ayat yang dianggap mewakili untuk dianalisis lebih lanjut sesuai dengan pendekatan tematik yang digunakan dalam penelitian ini.

Dalam langkah ini, penulis memanfaatkan kitab *al-mu'jam al-mufahras li al-fazi al-qu'an al-karim* untuk mencari ayat-ayat yang mengandung kata-kata berhubungan dengan konsep kufur. Melalui pencarian tersebut ditemukan beberapa ayat yang memiliki hubungan tematik dengan konsep kufur nikmat dalam al-Qur'an.⁵³

Untuk memahami konsep kufur nikmat dalam al-Qur'an secara lebih sederhana, penulis mulai dengan meneliti penggunaan kata kufur dan berbagai

⁵³ "Muhammad Fu'ad 'Abd Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an Al-Kiim* (Kairo: Dār Al-Ḥadīth, t.t.), Hlm. 606 (Entri: كفر)., ”.

bentuk turunannya dalam Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan kitab *al-mu'jam al-mufahras li al-fazi al-qu'an al-karim* untuk mengetahui bentuk kata dan seberapa sering kata tersebut muncul dalam Al-Qur'an. Dari hasil penelitian tersebut, ditemukan bahwa akar kata ك ف ر muncul dalam berbagai bentuk morfologis seperti fi'il (kata kerja), isim (kata benda), dan sifat. Secara keseluruhan, akar kata ini disebutkan sekitar 525 kali dalam Al-Qur'an dengan arti dasar menutup atau mengingkari nikmat Allah swt.⁵⁴

Berdasarkan hasil penelitian, studi ini fokus pada tiga ayat utama yang secara jelas membahas perintah bersyukur dan larangan kufur terhadap nikmat Allah. Ketiga ayat ini menggambarkan hubungan antara syukur dan kufur dalam al-Qur'an serta menunjukkan akibat moral dan teologis dari sikap manusia terhadap nikmat yang diberikan Allah swt.

Tabel bentuk kata kufur dalam al-Qur'an pada fokus penelitian

No	Lafaz	Jenis Kata	Jumlah Kata	Posisi Ayat
1.	كَفَرَ	Fi'il madi (telah kafir,telah mengingkari,telah menutup)	10	An-Nahl [16]:106 dan Maryam [19]:77 dan An-Nur [24]:55 dan An-Naml [27]:40 dan Ar-Rum [30]:44 dan Luqman [31]:12,23 dan Fathir [35]:39 dan Al-Hasyr [59]:16 dan Al-Gasyiyah [88]:23
2.	كَفَرْتُمْ	Fi'il mudhari' (kalian	8	Ali Imran [3]:106 dan At-Taubah [9]:66 dan Ibrahim [14]:7 dan Al-

⁵⁴ "Republika Online, 'Kata Kafir Disebut 525 Kali Dalam Al-Qur'an', Diakses 31 Maret 2026,

		mengingkari/kufur)		Isra' [17]:69 dan Gafir [40]:12 dan Fusilat [41]:52 dan Al-Ahqaf [46]:10 dan Al-Muzammil [73]:17
3.	تَكْفُرُونَ	Fi'il madhi (kalian telah mengingkari /kalian telah kufur)	1	Al-Baqarah [2]:152

Langkah berikutnya adalah memahami konteks turunnya ayat (*Asbabun nuzul*) untuk mengetahui apakah ayat tersebut termasuk ayat makkiyah atau madaniyah serta kenyataan sosial yang melatarbelakanginya. Dalam pendekatan Bintu Syathi', *asbabun nuzul* tidak dianggap sebagai sebab mutlak turunnya ayat, tetapi sebagai informasi kontekstual yang membantu memahami kondisi masyarakat saat wahyu diturunkan. Ini sejalan dengan prinsip al-'ibrah bi 'umum al-lafz la bi khusus al-sabab, yaitu bahwa makna ayat lebih penting pada keumuman lafaznya ketimbang sebab khusus yang melatarbelakanginya. Jadi, meskipun QS. Luqman [31]: 12 dan 23, QS. Ibrahim [14]: 7, serta QS. Al-Baqarah [2]: 152 memiliki latar belakang historis tertentu, pesan tentang syukur dan larangan kufur nikmat tidak hanya berlaku untuk masyarakat yang menjadi objek pertama turunnya ayat. Menurut pendekatan Bintu Syathi', makna ayat harus dipahami berdasarkan struktur bahasa dan cakupan lafaznya yang bersifat universal, sehingga tetap relevan untuk berbagai kondisi dan masyarakat sepanjang waktu.

Setelah itu, dilakukan penafsiran terhadap tiga ayat yang membahas tentang kufur nikmat dengan menelaah berbagai pandangan dari pakar bahasa dan para mufasir, dengan tetap menghindari interpretasi yang bersifat sektarian maupun riwayat israiliyyat. Adapun penjelasan berikut adalah penerapan teori tematik Bintu Syathi' terhadap penggunaan kata kufur dalam al-Qur'an yang dianalisis melalui ketiga ayat tersebut.

B. QS. Luqman [31]: 12

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

“Dan sungguh, Kami telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu: ‘Bersyukurlah kepada Allah.’ Dan barang siapa bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa kufur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.”

Surah ini termasuk surah makkiyah (sebelum hijrah), dan merupakan surah ke-57 berdasarkan urutan turunnya al-Qur'an (*tartib al-nuzul*). Dalam ayat ini, penulis mengkaji saat menjelaskan konsep kufur nikmat. Dalam studi ini, peneliti membandingkan kata kufur dan syukur untuk melihat hubungan makna keduanya.

1. Analisis linguistik

Dalam kitab *lisanul arab*, kata kufur yang berasal dari akar kata **كفر** berarti mengingkari dan menutupi. Sebagaimana dijelaskan: **الْكُفْرُ: نَقِيضُ** **الشُّكْرِ**, وهو جُحُودُ النِّعْمَةِ وَسِتْرُهَا, *al-kufr* adalah kebalikan dari *al-shukr* (syukur), yaitu tindakan mengingkari dan menutupi nikmat yang telah diberikan. al-*raghib al-asfahani* dalam bukunya menyatakan bahwa kata **شكر** berarti

"menampakkan nikmat. " Dan menjelaskan *يُشْكِرُ: الشُّكْرُ تَصَوُّرُ النِّعْمَةِ وَإِظْهَارُهَا*.

Syukur adalah menyadari (memahami) nikmat dan menampakkannya.⁵⁵

Penggunaan akar kata kafara (كفر) dalam Al-Qur'an juga menunjukkan makna pengingkaran terhadap nikmat Allah. Salah satunya terdapat dalam QS. An-Nahl [16]: 112 *yang mengingkari nikmat-nikmat Allah*, yang menjelaskan tentang suatu negeri yang awalnya hidup aman dan sejahtera, namun mendapat azab karena mengingkari nikmat-nikmat Allah yang telah diberikan kepada mereka.⁵⁶ Pada ayat tersebut, berasal dari akar kata kafara yang menunjukkan sikap mengingkari, menutupi, atau tidak mensyukuri nikmat Allah.

Selain itu, bentuk lain dari akar kata yang sama terdapat dalam QS. Al-'Ankabut [29]: 66, *yang menunjukkan tindakan mengingkari nikmat yang telah Allah anugerahkan kepada mereka*.⁵⁷ Penggunaan kata ini menunjukkan bahwa makna kufur dalam konteks nikmat tidak hanya berarti penolakan terhadap keimanan, tetapi juga sikap tidak mengakui, tidak mensyukuri, dan menyalahgunakan karunia yang diberikan Allah swt.

Berdasarkan analisis linguistik tersebut, dapat dipahami bahwa kata kufur pada dasarnya berarti menutupi dan mengingkari, sedangkan syukur berarti mengakui dan menampakkan nikmat.

⁵⁵ Al-Rāghib Al-Aṣḥānī, *Al-Mufradāt Fī Ghariḥ Al-Qur'an*, Tahqiq Ṣafwan 'Adnan Dawudi (Damaskus: Dar Al-Qalam, 1992).h 265.

⁵⁶ "Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Dan Terjemahannya (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. An-Nahl [16]: 112.

⁵⁷ "Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Dan Terjemahannya (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. Al-'Ankabut [29]: 66.

2. Analisis fungsional

Zamakhshari dalam tafsirnya menjelaskan kata كَفَرَ (*kafara*) dalam konteks ini tidak dimaknai sebagai kufur akidah (tidak beriman), melainkan lebih tepat dipahami sebagai kufur nikmat, yaitu sikap mengingkari, tidak mensyukuri, atau menyalahgunakan nikmat yang telah diberikan Allah. Secara kontekstual, makna *kafara* di sini berlawanan langsung dengan *syakara* (bersyukur). Karena sebelumnya dijelaskan bahwa hikmah adalah kesadaran yang melahirkan syukur, maka lawannya (*kafara*) bukan keluar dari iman, tetapi gagal mewujudkan hikmah tersebut dalam bentuk syukur. Dengan kata lain, seseorang bisa saja tetap beriman, tetapi bersikap kufur nikmat ketika ia tidak mengakui atau tidak menggunakan nikmat sesuai kehendak Allah.⁵⁸

Dan barang siapa yang kufur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi (Ghaniyy) dan Maha Terpuji (Hamid). Pada penggalan ayat ini berisi informasi dan penegasan sifat Allah sebagai *Ghaniyy* dan *Hamid* menunjukkan bahwa kufur dalam ayat ini tidak berdampak pada keimanan seseorang secara langsung, melainkan pada kerugian dirinya sendiri, sebagaimana syukur juga kembali manfaatnya kepada manusia.⁵⁹ . Makna kata كَفَرَ (*kafara*) dalam QS. Luqman [31]: 12 tidak hanya dapat dipahami dari relasinya dengan kata syukur, tetapi juga diperkuat oleh QS. An-Nahl [16]: 112.

⁵⁸ “Abu Al-Qasim Mahmud Ibn ‘Umar Al-Zamakhshari, *Al-Kasysyaf ‘an Haqa’iq Ghawamid Al-Tanzil Wa ‘Uyun Al-Aqawil Fi Wujuh Al-Ta’wil*, Jil. 3.

⁵⁹ “M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*, Jil. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), *Tafsir QS. Luqman [31]: 12*.

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ آمِنَةً مُطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللَّهِ

فَأَذَافَهَا اللَّهُ لِبَاسٍ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ

"Allah telah membuat suatu perumpamaan sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezekinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduknya) mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah menimpakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan disebabkan apa yang selalu mereka perbuat." (QS. An-Nahl [16]: 112).

Dalam ayat itu Allah memberikan ilustrasi tentang sebuah negeri yang hidup damai, tenang, dan mendapatkan rezeki yang melimpah dari berbagai arah. Namun, penduduk negeri itu kemudian tidak mensyukuri nikmat Allah (فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللَّهِ), sehingga Allah menimpakan kepada mereka kelaparan dan ketakutan sebagai akibat dari tindakan mereka. Konteks ayat ini menunjukkan bahwa kata kafara dipakai untuk menggambarkan sikap tidak berterima kasih dan menolak nikmat yang telah diberikan Allah, bukan kufur dalam arti menolak keimanan.⁶⁰

⁶⁰ "M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an, Vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 391–393.

C. QS. Ibrahim [14]: 7

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, ‘Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat.’”

Surah Surah ini termasuk dalam kategori surah makkiyah (sebelum hijrah), dan merupakan surah ke 72 berdasarkan urutan turunnya al-Quran (tartib al-nuzul). Dalam ayat ini, dibahas tentang konsep kufur nikmat yang diungkapkan melalui kata *syakartum* dan *kafartum*.

1. Analisis linguistik

Analisis linguistik terhadap kata *شكرتم* dan *كفرتم* dalam penelitian ini menggunakan beberapa rujukan utama. Kitab *Maqayis al-Lughah* dan *Lisan al-Arab* menjelaskan bahwa akar kata *شكر* berarti menampilkan nikmat, sedangkan *كفر* berarti menutup atau mengingkari nikmat.⁶¹ Sementara itu, dari segi tata bahasa, bentuk kedua kata ini dijelaskan dalam *Sharah Ibn Aqil* sebagai *fi‘il maḍi* yang menunjukkan perbuatan yang sudah terjadi.⁶² Bentuk *شكرتم* dan *كفرتم* sama-sama merupakan *fi‘il maḍi* yang ditujukan kepada mukhaṭab jamak (orang kedua jamak), sehingga menunjukkan adanya respons manusia terhadap nikmat yang telah Allah berikan. Secara semantik, kata *شكرتم* menggambarkan sikap mengakui, memuji, dan memanfaatkan nikmat sesuai kehendak Allah,

⁶¹ “Maqayis Al-Lughah, Mu’jam Maqayis Al-Lughah, Juz 3 (Beirut: Dār Al-Fikr, 1979), Hlm. 262 (Kata *شكر*); Juz 3, 19.

⁶² “Baha’ Al-Din ‘Abdullah Ibn ‘Aqil, Syarḥ Ibn ‘Aqil ‘Ala Alfiyyah Ibn Malik, Juz I (Beirut: Dar Al-Fikr, t.Th.), Hlm. 15.

sedangkan كفرتم menunjukkan sikap menutupi, mengingkari, atau tidak mensyukuri nikmat tersebut.

Pemahaman ini diperkuat oleh penafsiran Al-Zamakhshari dalam Al-Kasysyaf ketika menjelaskan frasa بِمَا كَفَرْتُمْ pada Surah Al-Isra' ayat 69. Menurutnya, kata كفرتم pada ayat tersebut bermakna كفران النعمة (mengingkari nikmat), yaitu sikap manusia yang berpaling setelah Allah menyelamatkan mereka dari bahaya di lautan. Al-Zamakhshari menegaskan bahwa yang dimaksud bukanlah kekafiran dalam aspek akidah, melainkan pengingkaran terhadap nikmat keselamatan yang telah dianugerahkan Allah. Dengan demikian, makna كفرتم dalam ayat tersebut lebih tepat dipahami sebagai kufur nikmat, yang sejalan dengan makna kebahasaan kata كفر sebagai tindakan menutupi atau mengingkari nikmat. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan makna antara aspek linguistik dan tafsir dalam memahami konsep kufur nikmat yang terkandung dalam ayat tersebut.⁶³

2. Analisis fungsional

Zamakhshari dan Hamka menjelaskan ayat ini dalam konteks historis ditujukan kepada Bani Israil agar mereka mensyukuri nikmat Allah terutama nikmat keselamatan dari Fir'aun dan berbagai karunia lainnya dengan iman yang tulus serta amal saleh. Bentuk syukur ini tidak hanya berupa pengakuan lisan, tetapi juga penerapan nyata dalam ketaatan.

⁶³ “Maḥmud Ibn ‘Umar Al-Zamakhshari, Al-Kasysyaf ‘an Ḥaqa’iq Ghawamiḍ Al-Tanzil Wa ‘Uyun Al-Aqawil Fi Wujuh Al-Ta’wil, (Beirut: Dar Al-Kitab Al-‘Arabi, 1407 H), h. 603.

Sebagai balasannya, Allah menjanjikan penambahan nikmat yang berlipat ganda.

Sebaliknya, jika mereka kufur, yaitu menyangkal dan tidak mengakui nikmat itu, maka Allah menegaskan ancaman-Nya dengan azab yang sangat keras. Dalam hal ini, Al-Zamakhshari menekankan bahwa kufur nikmat tidak hanya berarti tidak percaya atau kafir, tetapi juga meliputi sikap meremehkan dan tidak mensyukuri karunia yang telah diberikan Allah. Ayat ini menyampaikan penegasan dan ancaman yang kuat, sebagaimana terlihat dalam penafsiran Al-Zamakhshari yang menyoroti hubungan antara syukur, penambahan nikmat, serta kufur dan datangnya azab.⁶⁴

Hasbi Ash-Shiddieqy menjelaskan dalam kitab nya pada sebuah hadis bahwa siksaan yang paling ringan adalah ia akan di pakaikan sandal dari api yang dapat mendidihkan otaknya, sebagaimana Rasulullah saw bersabda;

إِنَّ أَدْنَى أَهْلِ النَّارِ عَذَابًا يَنْتَعِلُ بِنَعْلَيْنِ مِنْ نَارٍ، يَغْلِي دِمَاعُهُ مِنْ حَرَارَةِ تَعْلِيهِ.

Sungguh siksaan yang paling ringan bagi para penduduk neraka adalah mendidihkan otaknya karena panasnya kedua sandalnya.

Selain itu, Allah juga mengancam mereka yang enggan untuk mensyukuri nikmat-Nya, bukan hanya siksaan di akhirat tetapi juga siksaan di dunia. Maka Allah akan mencabut kembali nikmat-nikmat yang

⁶⁴ “Abu Al-Qasim Mahmud Ibn Umar Al-Zamakhshari, Al-Kasysyaf ‘an Haqa’iq Ghawamid Al-Tanzil Wa ‘Uyun Al-Aqawil Fi Wujuh Al-Ta’wil, (Beirut: Dar Al-Kitab Al-‘Arabi, 1407 H), h. 542.

telah diberikan kepada mereka, jika kita menyangkal nikmat-nikmat tersebut dan tidak mensyukuri. Itu baru adzab di dunia, Nabi Muhammad SAW bersabda, "sesungguhnya seorang hamba tidak diberi rezeki (kemewahan) karena dosa yang dia lakukan."⁶⁵

Peringatan tersebut juga terlihat dalam QS. Al-Isra' ayat 69 yang berbunyi:

أَمْ أَمِنْتُمْ أَنْ يُعِيدَكُمْ فِيهِ تَارَةً أُخْرَىٰ فَيَرْسِلَ عَلَيْكُمْ قَاصِفًا مِنَ الرِّيحِ فَيُغْرِقَكُمْ بِمَا كَفَرْتُمْ ۖ ثُمَّ لَا
تَجِدُوا لَكُمْ عَلَيْنَا بِهِ تَبِيعًا

Artinya: “Atau apakah kamu merasa aman bahwa Dia akan mengembalikan kamu ke laut sekali lagi, lalu Dia mengirimkan kepada kamu angin topan dan menenggelamkan kamu disebabkan kekafiranmu (karena kamu mengingkari nikmat-Nya)? Kemudian kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun yang dapat menuntut Kami karena hal itu.”

Pada ayat tersebut terdapat lafaz كَفَرْتُمْ yang secara linguistik berasal dari akar kata ك-ف-ر yang bermakna menutupi atau mengingkari. Bentuknya berupa fi‘il māḍī mukhāṭab jamak yang menunjukkan tindakan pengingkaran yang dilakukan oleh sekelompok orang. Dalam konteks ayat, Allah mengingatkan bahwa setelah mendapatkan keselamatan dari bahaya di lautan, manusia tidak seharusnya merasa aman lalu berpaling

⁶⁵ “Hasbi Ash-Shiddieqy, Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nur, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2000).

dari-Nya. Jika mereka kembali melakukan pengingkaran, Allah berkuasa menimpakan hukuman sebagai akibat dari perbuatan tersebut. Dengan demikian, lafaz كَفَرْتُمْ menunjukkan makna kufur nikmat, yaitu tidak mengakui, tidak memanfaatkan, dan tidak memelihara karunia Allah sebagaimana mestinya.

Hamka menjelaskan dalam tafsirnya bahwa dampak kufur nikmat tidak hanya berpengaruh pada kehidupan akhirat, tetapi juga pada kondisi psikologis manusia di dunia. Ketidaksyukuran akan melahirkan kegelisahan, rasa kurang, dan hilangnya ketenangan batin, meskipun secara materi seseorang tampak berkecukupan. Sebaliknya, syukur akan melahirkan ketenangan jiwa dan rasa cukup (qana'ah), yang menjadi ukuran sejati dari keberkahan hidup. Dengan demikian, syukur berfungsi sebagai kunci utama dalam menjaga keseimbangan antara kenikmatan lahiriah dan kebahagiaan batin.⁶⁶

D. QS. Al-Baqarah [2] : 152

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

“Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan mengingatmu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat-Ku).”

1. Analisis linguistik

Secara linguistik, kata “تَكْفُرُونَ” (takfurun)” berasal dari akar kata كَفَرَ (kafara) yang dalam bahasa Arab dasar berarti menutup, atau tidak mengakui. Dalam bentuk fi‘il mudhari‘ (kata kerja sekarang/akan datang).

⁶⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jilid 5 Jakarta: Pustaka Panjimas., 1982).

Zamakhshari menjelaskan “وَلَا تَكْفُرُونَ” dimaknai sebagai larangan untuk mengingkari nikmat (kufr al-ni‘mah), yaitu tidak menggunakan nikmat pada jalan yang benar atau tidak mengakui bahwa semua nikmat berasal dari Allah. menjelaskan frasa وَلَا تَكْفُرُونَ dengan ungkapan: وَلَا تَجْحَدُوا نِعْمَتِي عَلَيْكُمْ yang berarti “janganlah kalian mengingkari nikmat-Ku yang telah Aku berikan kepada kalian.” Penafsiran ini menunjukkan bahwa makna kufur yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah kufr al-ni‘mah (pengingkaran terhadap nikmat), bukan semata-mata kekafiran dalam arti penolakan terhadap keimanan. Menurut Al-Zamakhshari, seseorang dikatakan melakukan kufur nikmat ketika ia tidak mengakui bahwa nikmat yang dimilikinya berasal dari Allah, tidak mensyukurinya, atau menggunakan nikmat tersebut untuk tujuan yang bertentangan dengan kehendak Allah.⁶⁷

2. Analisis fungsional

Menurut M. Quraish Shihab, Dalam Tafsir Al-Mishbah menjelaskan bahwa ayat ini mengandung prinsip tentang relasi timbal balik antara hamba dan Allah. Firman-Nya, QS. Al-Baqarah [2]: 152

"Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan mengingatmu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku."

Pada kalimat ini “Maka ingatlah kepada-Ku, niscaya Aku akan ingat pula kepadamu”, tidak hanya dimaknai sebagai anjuran zikir secara verbal, tetapi mencakup dimensi yang lebih luas, yaitu kesadaran hati, ketaatan

⁶⁷ “Al-Zamakhshari, Al-Kashshaf ‘an Haqa’iq Ghawamid Al-Tanzil Wa ‘Uyun Al-Aqawil Fi Wujuh Al-Ta’wil, Jilid 1 (Beirut: Dar Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, t.t.), h. 104.

terhadap perintah Allah, serta komitmen untuk menjauhi larangan-Nya. Dengan demikian, zikir dalam perspektif ini merupakan integrasi antara aspek lisan, batin, dan perbuatan.⁶⁸

Menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, pada akhir ayat, “*Dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu menjadi kufur*”, Allah memerintahkan manusia untuk selalu bersyukur atas semua nikmat yang telah diberikan-Nya. Hamka menjelaskan bahwa syukur tidak hanya diucapkan dengan kata-kata melalui ungkapan terima kasih atau pujian kepada Allah, tetapi juga harus dibuktikan dengan tindakan nyata, yaitu menggunakan nikmat sesuai dengan tujuan dan kehendak Allah. Syukur yang diwujudkan dalam amal akan mendatangkan tambahan nikmat dari Allah seperti yang dijanjikan-Nya. Sebaliknya, sikap tidak bersyukur atas nikmat, mengabaikan karunia Allah, atau menggunakan nikmat untuk kemaksiatan termasuk bentuk kufur nikmat. Hamka menegaskan bahwa kufur nikmat dapat menyebabkan hilangnya keberkahan bahkan pencabutan nikmat yang telah diberikan. Oleh karena itu, syukur menjadi salah satu pegangan penting dalam hidup seorang mukmin, karena melalui syukur seseorang dapat merasakan dan mempertahankan nikmat Allah, termasuk nikmat iman, Islam, petunjuk Al-Qur'an, dan berbagai karunia lain yang telah dianugerahkan kepada manusia.⁶⁹ a ayat ini berperan sebagai panduan hidup: mengajarkan manusia untuk selalu ingat kepada

⁶⁸ "M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jilid 1 Jakarta: Lentera Hat, 2002)h.362.

⁶⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jilid 1 Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982)h.346.

Allah, bersyukur atas nikmat-Nya, serta menjauhi sikap kufur, agar mendapatkan rahmat dan pertolongan dari-Nya.

E. Rumusan Maqasid Dan Semangat Ayat

Berdasarkan analisis linguistik dan fungsional terhadap QS. Luqman [31]: 12, QS. Ibrahim [14]: 7, dan QS. Al-Baqarah [2]: 152, dapat dirumuskan bahwa maqāsid utama dari ayat-ayat tersebut adalah menegaskan pentingnya sikap syukur sebagai bentuk kesadaran manusia terhadap nikmat Allah, serta menjelaskan bahwa kufur yang dimaksud lebih mengarah pada kufur nikmat, yaitu sikap mengingkari, menutupi, atau tidak memanfaatkan nikmat sesuai dengan kehendak-Nya.⁷⁰

Selain itu, ayat-ayat tersebut juga menegaskan prinsip sebab akibat antara syukur dan penambahan nikmat, serta antara kufur dan dampak negatif berupa azab atau hilangnya keberkahan. Hal ini menunjukkan bahwa manfaat syukur kembali kepada manusia itu sendiri, sedangkan kufur tidak memberi dampak apa pun terhadap Allah, karena Dia Maha Kaya dan Maha Terpuji.⁷¹

Lebih jauh, ayat-ayat ini juga mengarahkan manusia untuk membangun hubungan yang harmonis dengan Allah melalui zikir, syukur, dan ketaatan. Hubungan tersebut bersifat timbal balik, di mana kedekatan manusia kepada Allah akan berimplikasi pada perhatian dan pertolongan-Nya.

⁷²Oleh karena itu, maqāsid yang terkandung tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga praktis, yaitu membimbing manusia menuju kehidupan yang penuh

⁷⁰ Ibn Manẓūr, *Lisān Al-‘Arab*, h.145.

⁷¹ Al-Zamakhshari, “Al-Kashshaf ‘an Haqa’iq Ghawamid Al-Tanzil” Juz 2, h.835.

⁷² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 1982, h.358.

keberkahan, ketenangan, dan tanggung jawab moral dalam memanfaatkan setiap nikmat yang diberikan.⁷³

Pemaknaan tersebut juga diperkuat oleh hadis Nabi saw. yang menunjukkan bahwa syukur bukan hanya diwujudkan melalui ucapan, tetapi juga melalui ibadah, ketaatan, dan pemanfaatan nikmat secara benar. Ketika ditanya oleh Aisyah ra. mengapa beliau tetap bersungguh-sungguh beribadah hingga kedua kakinya bengkak, padahal dosa-dosanya telah diampuni, Rasulullah saw. menjawab: "*Afalā akūnu 'abdan syakūrā*" (Bukankah sepatutnya aku menjadi seorang hamba yang bersyukur?) (HR. al-Bukhari dan Muslim). Hadis ini menunjukkan bahwa hakikat syukur merupakan manifestasi penghambaan kepada Allah yang tercermin dalam amal saleh, bukan sekadar pengakuan secara lisan.

Di samping itu, Rasulullah saw. juga berkata: "*Barang siapa yang tidak Berterima kasih kepada manusia, maka ia tidak berterima kasih kepada Allah*" (HR. Abu Dawud dan at-Tirmidzi). Hadis ini menegaskan bahwa rasa syukur memiliki dua dimensi, yaitu vertikal dan horizontal. Syukur kepada Allah terlihat dari kepatuhan kepada-Nya, sedangkan syukur kepada sesama terlihat dengan menghargai kebaikan, menjaga amanah, serta menggunakan nikmat untuk kebaikan bersama. Dengan demikian, tujuan dari ayat-ayat tentang syukur dan ingkar nikmat tidak hanya berfokus pada pembentukan keyakinan yang benar, tetapi juga pada pembentukan karakter, etika sosial, dan tanggung jawab moral dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini

⁷³ "M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, h.364-367.

menjadi dasar untuk tercapainya kehidupan yang harmonis, penuh berkah, dan terhindar dari berbagai bentuk ingkar nikmat yang bisa menghilangkan berkah dan mendatangkan kerugian bagi manusia itu sendiri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Ingkar Nikmat dalam Al-Qur'an: Perspektif Bintu Syathi', dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konsep ingkar nikmat dalam Al-Qur'an adalah sikap menolak, tidak bersyukur, atau menyalahgunakan nikmat yang diberikan Allah swt. Secara etimologis, kata ingkar berasal dari akar kata kafara yang berarti menutupi atau menolak, sementara syukur berarti mengakui, menunjukkan, dan memanfaatkan nikmat sesuai dengan kehendak Allah. Dari analisis terhadap QS. Luqman [31]: 12, QS. Ibrahim [14]: 7, dan QS. Al-Baqarah [2]: 152, ingkar nikmat ditempatkan sebagai lawan dari syukur. Al-Qur'an menekankan bahwa syukur akan mendatangkan tambahan nikmat, sedangkan ingkar nikmat menyebabkan hilangnya berkah dan mendatangkan ancaman azab dari Allah swt. Dengan demikian, ingkar nikmat tidak hanya terkait dengan ucapan, tetapi juga terlihat dalam sikap hati dan perilaku yang tidak menggunakan nikmat sesuai dengan tujuannya.

2. Analisis tematik ingkar nikmat menurut teori penafsiran Bintu Syathi'

menunjukkan bahwa pemahaman terhadap ayat-ayat ingkar nikmat harus dilakukan dengan pendekatan tematik dan analisis bahasa. Bintu Syathi' mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki tema yang sama, lalu menganalisis makna lafaz berdasarkan penggunaannya dalam seluruh Al-Qur'an, dengan memperhatikan prinsip al-Qur'an yufassiru ba'duhu ba'dan. Selain itu, ia juga memperhatikan aspek historis melalui asbab al-nuzul tanpa membatasi makna ayat

pada sebab khusus turun. Dengan metode tersebut, ingkar nikmat dipahami bukan hanya sebagai penolakan lisan, tetapi juga mencakup penolakan dalam hati dan tindakan yang tidak sesuai dengan tujuan pemberian nikmat. Pendekatan Bintu Syathi' juga menunjukkan bahwa pesan ayat-ayat tentang ingkar nikmat bersifat universal dan tetap relevan dalam kehidupan modern, termasuk sebagai peringatan terhadap berbagai bentuk ketidaksyukuran di era digital.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki batasan, baik dari segi ruang lingkup pembahasan maupun pendekatan yang digunakan. Penelitian ini hanya membahas konsep ingkar nikmat dalam Al-Qur'an melalui perspektif teori penafsiran Bintu Syathi', sehingga ada aspek-aspek lain yang belum dibahas secara lebih mendalam. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun sebagai bahan evaluasi dan penyempurnaan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

Berdasarkan penelitian tentang konsep kufur nikmat dalam Al-Qur'an, penulis menyarankan agar penelitian berikutnya dapat mengembangkan kajian ini melalui pendekatan lain, seperti tafsir semantik, tafsir maqāṣidī, atau studi komparatif antarmufasir, sehingga dapat memperkaya pemahaman terhadap konsep kufur nikmat dari berbagai sudut pandang. Selain itu, penelitian berikutnya juga diharapkan mampu mengkaji penerapan nilai-nilai syukur dan kufur nikmat dalam kehidupan masyarakat modern, sehingga ajaran Al-Qur'an tidak hanya dipahami pada tataran konseptual, tetapi juga dapat diterapkan dalam

menjawab berbagai masalah sosial. Dengan demikian, penelitian tentang kufur nikmat diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih berarti bagi pengembangan kajian Al-Qur'an dan Tafsir serta meningkatkan kesadaran umat Islam untuk mengamalkan nilai-nilai syukur dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- "M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*,. Jilid 1 Jakarta: Lentera Hat, 2002.
- "Abdul Athi Buhairi, Penerjemah: Rashid Safari, INNA MA'AL "USRI YUSRAN, Bersama Kesulitan Ada Banyak Kemudahan (Bandung: Mizan, 2013).
- Abdussamad, Zuchri. "Metode Penelitian Kualitatif," 2021.
- "Abu Al-Qasim Mahmud Ibn 'Umar Al-Zamakhshari, Al-Kasysyaf 'an Haqa'iq Ghawamid Al-Tanzil Wa 'Uyun Al-Aqawil Fi Wujuh Al-Ta'wil, Jil. 3.
- "Abu Al-Qasim Mahmud Ibn Umar Al-Zamakhshari, Al-Kasysyaf 'an Haqa'iq Ghawamid Al-Tanzil Wa 'Uyun Al-Aqawil Fi Wujuh Al-Ta'wil, Juz 2 (Beirut: Dar Al-Kitab Al-'Arabi, 1407 H).
- Akubakar, Azmi. "'Khutbah Jumat: Memetik Hikmah Dari Kisah Qarun," 2024.
- Al-Rāghib Al-Aṣṣafhānī, Al-Mufradāt Fī Ḥarīb Al-Qur'an, Tahqiq Ṣafwan 'Adnan Dawudi (Damaskus: Dar Al-Qalam, 1992).*
- Al-Syati, Ä'isy a Abdurahman Binti. "Al-Tafsir Al-Bayan Li Al-Quran Al-Karim Jilid 1," 2020.
- "Al-Zamakhshari, Al-Kashshaf 'an Haqa'iq Ghawamid Al-Tanzil Wa 'Uyun Al-Aqawil Fi Wujuh Al-Ta'wil, Jilid 1 (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, t.t.).
- Al-Zamakhshari. "Al-Kashshaf 'an Haqa'Iq Ghawamid Al-Tanzil." Juz 2.
- Amalia, Nabila Nailil. "Tafsiran Lafaz Khusus Perspektif Aisyah Bintu Syathi'(Tinjauan Kitab Al-Tafsir Al-Bayani Lil-Qur'anil Karim," 2023.

- Amaliyah, Aam. “Konsep Kufur Nikmat Dalam Perspektif Al-Qur’an (Fi Dzhalil Qur’an Dan Tafsir Annur),” 2018.
- Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*,. (Jakarta : PT. Asdi Mahasatya,): edisi revisi VI, Cetakan ke 13, 2006.
- “Bahā’ Al-Dīn ‘Abdullāh Ibn ‘Aqīl, Syarḥ Ibn ‘Aqīl ‘Alā Alfīyyah Ibn Mālik, Juz I (Beirut: Dār Al-Fikr, t.Th.).
- Bakir Yusuf Barmawi, *Konsep Iman Dan Kufur Dalam Teologi Islam*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1987.
- Baqir Hakim, *Ulumul Quran, Terj. Nashirul Haq, Dkk*, (Jakarta: Al-Huda, 2006).
- Damayanti Simbolon, Cicilia Afrilia. “Penggunaan Komunikasi Media Sosial Twitter Di Kalangan Remaja Di Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor.” *JISIP : Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 10, no. 3 (2021).
- Danang Sanggabuana, Susi Andriani. “Dampak Media Sosial Terhadap Usaha Kecil Dan Menengah (UKM).” *Jurnal Komunikasi*, 2018.
- “Danang Wiharjanto Dan Yayat Suharyat, ‘Syukur Wa Kufur Nikmat Fil Al Quran,’ Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya, Vol. 1, No. 6 (2022).
- Darmanah, Garaika. *Metode Penelitian. Sustainability (Switzerland)*. Vol. 11, 2019.
- “Endad Musaddad, Metode Tafsir Bintu Al Syathi’ Analisis Surat Adduha, Al Qalam ,Vol.20.No.98,99 (2003).
- “Fahd Ibn ‘Abd Al ‘Aziz Al Sa’ud, Al-Qur’an Dan Terjemahnya, (Madinah Nabawiyah: Penaung Umum Al-Mujamma", 1971.
- H. Abdul Djalal H.A. *Urgensi Tafsir Maudlu ‘i Pada Masa Kini*.

- “Habibur Rahman, ‘Amin Al-Khuli: Pendekatan Kritik Sastra Terhadap Al-Qur’an’, *Al-Irfan: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir*, Vol. 1, No. 1, Maret 2019.
- “Hafid Dan Mukhlis, ‘Manajemen Tafakkur, Syukur Dan Kufur: Refleksi Dalam Kehidupan,’ *Kariman*, Vol. 08, No. 02, 2020.
- Hafid, Hafid, and Mukhlis. “Manajemen Tafakkur, Syukur Dan Kufur: Refleksi Dalam Kehidupan.” *Jurnal Kariman* 8, no. 02 (2020).
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*,. Jilid 5 Jakarta: Pustaka Panjimas., 1982.
- . *Tafsir Al-Azhar*,. Jilid 1 Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- “Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nur*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2000).
- Ibn Manẓūr, Lisān Al-‘Arab*.
- “Jalaluddin As-Suyuti, *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur’an*, (Beirut: Dār Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, t.t.), Jilid 1.
- “Juminem, ‘Adab Bermedia Sosial Dalam Pandangan Islam,’ *Geneologi PAI*, Vol. 6, No. 1, 2019.
- “Kamus Besar Bahasa Indonesia(KBBI)Kufur Nikmat,” 2023.
<https://kumparan.com/berita-terkini/lawan-kata-syukur-dalam-kamus-besar-bahasa-indonesia-kbbi-20AKp5GyagW>.
- “Kamus Besar Bahasa Indonesia(KBBI)Perspektif,” 2024.
- “Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Dan Tafsirnya*, Jilid 8 (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2011), *Tafsir QS. Fussilat* [41]: 49,51.

“Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur’an Dan Terjemahannya (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019), QS. Al-’Ankabut [29]: 66.

“Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur’an Dan Terjemahannya (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019), QS. An-Nahl [16]: 112.

“Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur’an Dan Terjemahannya (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, Kementerian Agama RI), QS. An-Naba’ [78]: 40.

“Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur’an Dan Terjemahannya (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, Kementerian Agama RI), QS. Az-Zumar [39]: 71.

Kurdi, Alif Jabal, and Saipul Hamzah. “Menelaah Teori Anti-Sinonimitas Bintu Al-Syathi ’ Sebagai Kritik Terhadap Digital Literate Muslims Generation” 3, no. 2 (2018).

“Lailatul Mas’udah, ‘Telaah Metodologis Dan Kontribusi Intelektual Aisha Abd Al-Rahman Dalam Tafsir Al-Bayan Li Al-Qur’an Al-Karim,’ Ayatuna: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir 1, No. 2 (2025).

“Lailatul Mas’udah, ‘Telaah Metodologis Dan Kontribusi Intelektual Aisha Abd Al-Rahman Dalam Tafsir Al-Bayan Li Al-Qur’an Al-Karim,’ Ayatuna: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir 1, No. 2 (2025).

“M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an, Vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

“M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an, Jil. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Tafsir QS. Luqman [31]: 12.

“Maḥmūd Ibn ‘Umar Al-Zamakhsharī, Al-Kasysyāf ‘an Ḥaqā’iq Ghawāmiḍ Al-Tanzīl Wa ‘Uyūn Al-Aqāwīl Fī Wujūh Al-Ta’Wīl, Juz III (Beirut: Dār Al-Kitāb Al-‘Arabī, 1407 H).

Manzur, Ibn. *Lisanul ‘Arab*.

“Maqayis Al-Lughah, Mu’jam Maqāyīs Al-Lughah, Juz 3 (Beirut: Dār Al-Fikr, 1979), Hlm. 262 (Kata شكر); Juz 5.

Mochamad Aminuddin. “Kufur Nikmat Dalam Al-Qur’an (Tafsir Tematik),” 2015.

“Muhammad Fu’ad ‘Abd Al-Bāqī, Al-Mu‘jam Al-Mufahras Li Alfāz Al-Qur’ān Al-Karīm (Kairo: Dār Al-Ḥadīth, t.t.), Hlm. 606 (Entri: كفر).

Mukhlis, Hafid. “Manajemen Tafakkur, Syukur Dan Kufur: Refleksi Dalam Kehidupan.

Mumfangati, Dkk. “Al-Muhith Tafsir Era Modern Dan Kontemporer Study Tafsir Al-Bayani.” *Ilmu, Jurnal An, Al- Q U R Hadits, D A N Subang, Stiq Asyifa Subang, Stiq Asyifa Subang, Stiq Asyifa Subang, Stiq Asyifa 3*, no. 1 (2024).

Najiha Khurin’in, Aisy. “Tafsir Sastra Kontemporer Oleh Amin Al-Khuli Dan Aisyah Abdurrahman Bint Al-Syathi’.” *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 6, no. 1 (2023).

Rahma, Mutia. “Kajian Tematik Terhadap Ayat-Ayat Mengenai Bentuk Dan Akibat Kekufuran Dalam Al-Qur’an,” 2023.

Ramadhani, Wali. “Aisyah Abdurrahman Bintu Syathi’, Al-Tafsīr Al-Bayānī Li

- Al-Qur'ān Al-Karīm, Juz I (Kairo: Dār Al-Ma'ārif, t.t.).
- . “Bintu Syathi’ Dan Penafsiran Nya Terhadap Surah Al-’asr Dalam Kitab at-Tafsir Al-Bayani Lil Qur’anil Karim.” *Journal At-Tibyan IAIN Langsa* 3, no. 2 (2016).
- “Republika Online, ‘Kata Kafir Disebut 525 Kali Dalam Al-Qur’an’, Diakses 31 Maret 2026.
- rusdiono mukri. “Antara Syukur Dan Kufur Akan Nikmat Allah,” 2023.
- “Siti Hajar Dan Toto Santi Aji, ‘Hakikat Bersyukur Perspektif Al-Qur’an,’ Al-Mufassir: Jurnal Ilmu Al-Qur’an, Tafsir Dan Studi Islam, Vol. 3, No. 1 (2021).
- “Sudirman Tebba, Tasawuf Positif, (Jakarta: Prenada Media, 2003).
- “Syaiikh Syahhat Bin Mahmud Ash Shawi, Penerjemah: Nabhani Idris, s, Mahabbah IlahiyahMenggapai Cinta Ilahi (Jakarta Timur: Aafaq Li Atthiba’ah Wa Annasyr Wa Attauzi/ Pustaka Al Kautsar, 2001).
- “Syaiikh Syahhat Bin Mahmud Ash Shawi, Penerjemah: Nabhani Idris, s, Mahabbah IlahiyahMenggapai Cinta Ilahi (Jakarta Timur: Aafaq Li Atthiba’ah Wa Annasyr Wa Attauzi/ Pustaka Al Kautsar, 2001).
- “TafsirQ.Com, ‘Tag Kufur Nikmat,’ Diakses Pada 16 Juni 2026.
- Tarjih.or.id. “Berdoa Dan Mengeluh Di Media Sosial,” 2015.
<https://tarjih.or.id/berdoa-dan-mengeluh-di-media-sosial/>.
- “Wahyuni Nuryatul Choirh, “Tafsir Linguistik Bintu Syathi’ (Studi Atas Pendekatan Linguistik Dalam Kitab Al-Tafsir Al-Bayani Li Al-Qur’an Al-Karim)”, Al-Mustafid: Journal of Quran and Hadith Studies, Vol. 2, No. 1,(

2023).

“Wahyuni Nuryatul Choiroh, “Tafsir Linguistik Bintu Syathi’ (Studi Atas Pendekatan Linguistik Dalam Kitab Al-Tafsir Al-Bayani Li Al-Qur’an Al-Karim)”, *Al-Mustafid: Journal of Quran and Hadith Studies*, Vol. 2, No. 1, 2023.

“Wardania, Siti Nurhalisa, Abdul Gafur, Dan Basri Mahmud, ‘Membongkar Teori Anti-Sinonimitas Aisyah Bintu Syatih’’ Dan Implikasinya Dalam Penafsiran Al-Qur’an”, *El-Maqra’: Tafsir, Hadis Dan Teologi*, Vol. 3, No. 1, (2023).

“Wardania, Siti Nurhalisa, Abdul Gafur, Dan Basri Mahmud, ‘Membongkar Teori Anti-Sinonimitas Aisyah Bintu Syatih’’ Dan Implikasinya Dalam Penafsiran Al-Qur’an”, *El-Maqra’: Tafsir, Hadis Dan Teologi*, Vol. 3, No. 1, (2023).

“Wardania, Siti Nurhalisa, Abdul Gafur, Dan Basri Mahmud, ‘Membongkar Teori Anti-Sinonimitas Aisyah Bintu Syatih’’ Dan Implikasinya Dalam Penafsiran Al-Qur’an”, *El-Maqra’: Tafsir, Hadis Dan Teologi*, Vol. 3, No. 1, (2023).

Yuniarti, Isti’annah. “Resiko Kufur Nikmat Study Penafsiran Al-Qur’an Surah Ibrahim Ayat,” 2014.